ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i2.9380

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA DINI MELALUI GERAKAN IBU MEMBACAKAN BUKU DI RUMAH

Development of Early Childhood Receptive Language Skills through the Mothers Reading Books at Home Movement

Rofika Irmanasari & Heru Kurniawan
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
244120700006@mhs.uinsaizu.ac.id; heru_kurniawan@uinsaizu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 13, 2026	Mar 13, 2026	Mar 25, 2026	Mar 30, 2026

Abstract

Although early childhood language development has been widely studied through various school-based learning approaches, studies that specifically discuss family-based literacy interventions through a structured movement integrated with early childhood education institutions remain limited. This study aims to analyze and describe the implementation of the Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah in developing the receptive language skills of early childhood children. This study employed a qualitative approach with a field study design, involving 12 participants consisting of teachers and parents at PAUD Rumah Kreatif Wadas Kelir who were selected through purposive sampling. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the program was implemented in a

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

structured manner through collaboration between the school and families, which had an impact on improving children's receptive language abilities, including listening skills, language comprehension, vocabulary mastery, and retelling ability. These findings contribute to strengthening understanding of the importance of family-based literacy interaction in the context of early childhood education. The conclusion of the study emphasizes the importance of consistency in implementation, the quality of parent–child interaction, and synergy between schools and families in optimizing children's language development. The practical implications of this study provide a basis for early childhood education institutions and parents in designing sustainable literacy programs and open opportunities for further exploration of more adaptive and contextual family-based literacy intervention models.

Keywords: Receptive Language Skills; Early Childhood; Family Literacy; Early Childhood Education; Language Development

Abstrak: Meskipun pengembangan bahasa anak usia dini telah banyak diteliti melalui berbagai pendekatan pembelajaran di sekolah, kajian yang secara khusus membahas intervensi literasi berbasis keluarga melalui gerakan terstruktur yang terintegrasi dengan lembaga PAUD masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan, melibatkan 12 partisipan yang terdiri atas guru dan orang tua di PAUD Rumah Kreatif Wadas Kelir yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program dilaksanakan secara terstruktur melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga, yang berdampak terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak, meliputi kemampuan menyimak, pemahaman bahasa, penguasaan kosakata, dan kemampuan menceritakan kembali. Temuan ini berkontribusi pada penguatan pemahaman mengenai pentingnya interaksi literasi berbasis keluarga dalam konteks pendidikan anak usia dini. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya konsistensi pelaksanaan, kualitas interaksi orang tua dan anak, serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Implikasi praktis penelitian ini memberikan dasar bagi lembaga PAUD dan orang tua dalam merancang program literasi yang berkelanjutan serta membuka peluang eksplorasi lanjutan terhadap model intervensi literasi berbasis keluarga yang lebih adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: Keterampilan Bahasa Reseptif; Anak Usia Dini; Literasi Keluarga; PAUD; Perkembangan Bahasa

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental karena perkembangan yang terjadi pada masa "usia emas" (*golden age*) ini akan menentukan keberhasilan masa depan anak (Sanan, 2010). Pada rentang usia ini, seluruh aspek perkembangan, termasuk fisik-motorik,

kognitif, sosial-emosional, dan seni, berkembang sangat pesat melalui pemberian stimulus yang tepat (Istiqomah et al., 2021). Salah satu aspek perkembangan yang paling krusial untuk diasah adalah kemampuan bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi anak untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan keinginan, sekaligus menjadi sarana untuk memahami dunia di sekitarnya (Mazidah et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, fokus pengembangan sering kali lebih berat pada kemampuan ekspresif, sementara kemampuan bahasa reseptif sebagai fondasi dasar sering kali belum mendapatkan perhatian yang seimbang (Aulina, 2019).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi dini anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara maju. Data literatur membuktikan bahwa aktivitas seperti membacakan buku, bercerita, atau berinteraksi secara intim melalui literasi di rumah hanya dilakukan oleh sekitar 17% anak usia 4 tahun di Indonesia (Aisyah, Siti, 2023). Mayoritas anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar televisi atau *gadget* dibandingkan berinteraksi dengan buku, yang secara langsung menghambat stimulasi bahasa reseptif mereka (Ginting, 2020). Peneliti berpendapat bahwa rendahnya kemampuan anak dalam memfokuskan perhatian dan memahami instruksi kompleks di sekolah berakar dari minimnya budaya literasi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sebuah gerakan terstruktur yang melibatkan peran ibu secara aktif untuk mengembalikan fungsi rumah sebagai laboratorium bahasa pertama bagi anak.

Bahasa reseptif secara teoretis didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami kata dan bahasa yang melibatkan perolehan informasi dan makna dari aktivitas sehari-hari. Kemampuan ini mencakup dua komponen utama, yaitu menyimak dan membaca, di mana anak belajar menghubungkan lambang bahasa yang diterima melalui pendengaran untuk memahami mimik, nada suara, hingga arti kata (Aulina, 2019). Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena pemahaman bahasa yang baik adalah prasyarat bagi komunikasi yang sukses dan menjadi dasar bagi tahap perkembangan bahasa berikutnya, seperti membaca dan menulis. Tanpa kematangan bahasa reseptif, anak akan mengalami kesulitan dalam mengakses kurikulum dan berinteraksi secara sosial di sekolah (Khosibah, Salma Aulia, 2021).

Pengembangan keterampilan bahasa reseptif anak dapat ditingkatkan melalui berbagai metode serta media (Purnama et al., 2024; Sari, 2020). Namun dalam konteks yang lebih utama, peran orang dewasa dan orang tua menjadi sangat krusial melalui penerapan strategi ZPD (*zone of proximal development*) dan *scaffolding,* di mana interaksi berkualitas seperti

komunikasi intensif, pengenalan benda di sekitar, serta rutinitas membacakan buku (*read aloud*) sejak dini membantu anak membangun fondasi literasi sebelum mampu berproduksi secara ekspresif (Aji & Ma, 2024). Keberhasilan pengembangan ini juga ditentukan oleh strategi pengajaran guru yang bervariasi (seperti model *time token*) serta lingkungan yang aman dan nyaman, guna memastikan stimulasi terarah dan berkesinambungan sejak masa peka (*golden age*) hingga anak mencapai kemampuan mandiri (Amalia, Wa Ode Sari, 2024).

Dalam konteks teori belajar, keluarga, khususnya ibu, memegang peranan sentral sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Ibu merupakan tokoh imitasi di mana anak mengamati dan meniru setiap tutur kata serta perilaku orang dewasa di sekitarnya (Makhmudah, 2018). Keterlibatan ibu dalam membacakan buku merupakan bentuk stimulasi verbal yang sangat efektif untuk mempercepat pemerolehan kosa kata baru dan melatih keterampilan menyimak anak secara berkelanjutan. Melalui interaksi yang berkualitas saat membacakan buku, ibu memberikan dukungan sosial dan emosional yang membuat anak merasa aman dan nyaman untuk belajar (Nabila et al., 2025).

Implementasi Gerakan Ibu Membacakan Buku di rumah juga didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Teori ini menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh bantuan orang dewasa (*scaffolding*) yang membantu anak mencapai kemampuan maksimalnya. Selain itu, lingkungan rumah yang kaya akan bahasa percakapan dan literasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kecepatan perkembangan bahasa anak dibandingkan faktor intelegensi semata. Dengan menciptakan kebiasaan membaca yang rutin, ibu secara tidak langsung sedang membangun struktur otak anak agar berkembang lebih optimal melalui pengaktifan seluruh panca Indera (Rahma & Eka, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji upaya pengembangan bahasa anak melalui berbagai media dan metode, penelitian yang dilakukan Dina Aulia Fitriani, dengan judul penelitiannya yakni Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi model *time token* dan metode bercerita dengan media digital secara signifikan meningkatkan aktivitas guru menjadi kriteria sangat baik, aktivitas anak menjadi kategori seluruh anak aktif, dan hasil perkembangan bahasa anak mencapai 100% dengan kategori berkembang sangat baik (BSB) pada pertemuan ketiga (Dina Aulia Fitriani, sulistiyana sulistiyana, 2024). Penelitian lain dilakukan oleh Desi Dela Tika, terkait Permainan Bahasa Untuk Stimulasi Kemampuan

Bahasa Reseptif Anak Usia Dini, hasil penelitian menyimpulkan bahwa berbagai metode permainan bahasa seperti simak-ulang ucap, simak-kerjakan, simak-terka, bisik berantai, dan bercerita dengan alat peraga tak langsung efektif untuk menstimulasi kemampuan bahasa reseptif anak karena dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan utama anak untuk bermain (Tika, 2021).

Yusuf Hidayat, juga melakukan penelitian terkait Analisis Penggunaan Media *Big Book* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa media big book secara empiris dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak, di mana 36% anak memperoleh kosakata baru, 22% fasih melafalkan kosakata, 22% memahami arti kosakata, dan 20% mampu menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru (Yusuf Hidayat, Vina Susanti, Dewi Muztahidah, Siti Hajar, 2023). Hasil penelitian Susanti Etnawati, terkiat Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan bantuan orang dewasa, di mana penerapan ZPD (*zone of proximal development*) dan scaffolding sangat membantu anak mencapai kemampuan tertingginya hingga mereka dapat melakukan tugas secara mandiri (Etnawati, 2022).

Tasya Menik Nur Hanifah dan Ayu Rissa Atika, dengan penelitianya terkait Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Tebak Gambar, hasil penelitian mendeskripsikan bahwa permainan tebak gambar dapat menstimulus bahasa reseptif melalui kegiatan menyebutkan ciri-ciri benda, menulis, dan melatih pengenalan huruf, sehingga meningkatkan kosa kata anak usia 5-6 tahun dalam mengenal benda-benda di lingkungan sekitar (Menik et al., 2020). Salma Aulia Khosibah dan Dimyati, Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia, hasil penelitian melalui kajian literatur menyimpulkan bahwa komunikasi yang berkualitas saat interaksi bersama orang tua, seperti membacakan dongeng atau bercerita, merupakan faktor dominan yang memengaruhi pematangan kemampuan bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun (Khosibah, Salma Aulia, 2021).

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah banyak membahas pengembangan bahasa melalui media di sekolah atau peran orang tua secara umum, terdapat celah penelitian (research gap) terkait intervensi yang bersifat gerakan sosial berbasis rumah yang dikoneksikan dengan institusi PAUD secara spesifik. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada aktivitas di dalam kelas yang dipandu oleh guru menggunakan model seperti *Time*

Token atau media digital. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap "Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah" sebagai bentuk kolaborasi strategis antara sekolah dan keluarga yang dilakukan di PAUD Rumah Kreatif Wadas Kelir untuk memperkuat keterampilan bahasa reseptif anak di luar jam sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini di PAUD Rumah Kreatif Wadas Kelir, guna menciptakan fondasi literasi dan komunikasi yang matang melalui interaksi berkualitas antara ibu dan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (Sugiyono, 2022), dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini melalui gerakan ibu membacakan buku di rumah. Penelitian dilaksanakan di PAUD Rumah Kreatif Wadas Kelir, dengan subjek penelitian meliputi 2 guru, dan 10 Orang tua sebagai pelaksana dan anak. Objek penelitian ini adalah pengembangan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini melalui kegiatan ibu membacakan buku. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan terhadap aktivitas pembelajaran, dan literasi di sekolah, wawancara semi terstruktur dengan informan utama yakni orang tua, dan guru, serta dokumentasi berupa hasil penelitian terdahulu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif sesuai dengan fokus penelitian (Miles, Matthew B., & Huberman, 1994).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di PAUD Rumah Kreatif Wadas Kelir, diperoleh temuan bahwa implementasi Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah sebagai program literasi unggulan sekolah telah berjalan secara terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan kolaborasi aktif antara pihak sekolah dan keluarga. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat keterampilan bahasa reseptif anak usia dini. Pelaksanaan program dimulai dari kegiatan rutin harian di sekolah, di mana setiap

anak diwajibkan mengunjungi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk memilih dan meminjam satu buku cerita yang akan dibawa pulang. Buku tersebut kemudian dibacakan oleh orang tua, khususnya ibu, di rumah dalam suasana yang fleksibel dan kontekstual. Kegiatan ini selanjutnya diintegrasikan kembali ke dalam pembelajaran di sekolah melalui aktivitas refleksi, yaitu anak diminta untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibacakan sebelum kegiatan belajar dimulai. Pola ini menunjukkan adanya kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam kemampuan menyimak dan memahami bahasa. Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam daya konsentrasi saat mendengarkan cerita, serta mampu menangkap informasi penting dari isi bacaan yang disampaikan oleh orang tua. Selain itu, anak juga mulai terbiasa dengan struktur bahasa yang lebih kompleks dibandingkan komunikasi sehari-hari, sehingga secara bertahap memperkaya kosa kata yang dimiliki. Dalam kegiatan menceritakan kembali, terlihat bahwa anak mampu mengungkapkan isi cerita dengan kalimat sederhana, meskipun tingkat kelengkapan dan keruntutan masih bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa stimulasi yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan membacakan buku memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kemampuan bahasa reseptif anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa program ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan terhadap kesiapan belajar anak di kelas. Guru mengungkapkan bahwa anak-anak yang secara konsisten mengikuti program menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami instruksi, merespon pertanyaan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak juga menjadi lebih fokus dan tidak mudah terdistraksi saat guru menyampaikan materi. Selain itu, guru melihat adanya perkembangan dalam kemampuan anak untuk menyusun kembali informasi yang diterima dalam bentuk cerita sederhana, yang menunjukkan adanya proses internalisasi bahasa yang baik. Guru juga menekankan bahwa kegiatan menceritakan kembali tidak hanya melatih kemampuan bahasa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian anak dalam berkomunikasi di depan orang lain. Meskipun demikian, guru mengidentifikasi adanya kesenjangan perkembangan pada beberapa anak yang kurang mendapatkan pendampingan optimal dari orang tua, yang berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam memahami dan menyampaikan kembali isi cerita.

Sementara itu, hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa program ini memperoleh respon yang cukup positif dan dianggap memberikan manfaat ganda, baik bagi anak maupun bagi hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua menyatakan bahwa kegiatan membacakan buku menjadi momen interaksi yang berkualitas, di mana terjadi komunikasi dua arah yang mendukung perkembangan bahasa anak. Anak tidak hanya mendengarkan cerita secara pasif, tetapi juga aktif bertanya, memberikan tanggapan, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi cerita. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman sebagai bagian dari bahasa reseptif. Selain itu, orang tua juga mengamati perubahan perilaku anak yang menjadi lebih tertarik terhadap buku dan kegiatan membaca. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua, terutama terkait dengan keterbatasan waktu bagi orang tua yang bekerja serta perbedaan kemampuan dalam membacakan cerita secara ekspresif dan menarik. Kondisi ini berimplikasi pada variasi kualitas stimulasi yang diterima oleh anak di rumah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa reseptif anak usia dini. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam menyimak, memahami makna cerita, serta merespon bahasa secara tepat dalam konteks pembelajaran. Selain itu, program ini juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek lain, seperti kognitif dan sosial-emosional, khususnya dalam hal daya ingat, konsentrasi, serta kepercayaan diri anak. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan di rumah, dukungan lingkungan sekolah, serta kualitas interaksi antara orang tua dan anak selama kegiatan membaca berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi yang sinergis antara sekolah dan keluarga merupakan kunci utama dalam mengoptimalkan efektivitas program ini.

Dampak Program terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada aspek bahasa reseptif yang meliputi kemampuan menyimak (*listening comprehension*) dan memahami makna bahasa. Peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku anak dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari yang menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan menerima, mengolah, dan merespon informasi verbal.

Pertama, kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Anak yang sebelumnya mudah terdistraksi saat guru bercerita atau memberikan instruksi, menjadi lebih fokus dan mampu mempertahankan perhatian dalam durasi yang lebih lama. Sebagai contoh, dalam kegiatan pembelajaran, anak mampu mengikuti instruksi berjenjang seperti "ambil buku, buka halaman tiga, lalu lingkari gambar hewan" tanpa perlu pengulangan berkali-kali dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami informasi yang disampaikan secara utuh.

Kedua, terjadi peningkatan dalam penguasaan kosa kata (*vocabulary acquisition*) anak. Melalui kegiatan membacakan buku secara rutin, anak terpapar pada berbagai kosakata baru yang sebelumnya jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, anak mulai menggunakan kata-kata seperti "petualangan", "menolong", "keberanian", atau "tersesat" dalam percakapan sederhana. Dalam salah satu temuan, seorang anak yang sebelumnya hanya menggunakan kalimat satu atau dua kata, mulai mampu menyusun kalimat seperti, "Kelinci itu tersesat di hutan lalu ditolong oleh temannya." Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pemahaman makna kata sekaligus penggunaannya dalam konteks yang tepat.

Ketiga, kemampuan memahami isi cerita (*comprehension skills*) juga mengalami perkembangan. Anak tidak hanya mampu mengingat tokoh atau alur cerita, tetapi mulai dapat menangkap pesan moral sederhana dari cerita yang dibacakan. Sebagai contoh, ketika diminta menceritakan kembali, anak tidak hanya mengatakan "cerita tentang kucing", tetapi dapat menambahkan, "kucing itu tidak boleh nakal karena nanti tidak punya teman." Ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menginterpretasikan isi cerita pada tingkat yang lebih tinggi, tidak sekadar menghafal.

Keempat, kemampuan menceritakan kembali (*retelling*) sebagai bentuk integrasi antara bahasa reseptif dan ekspresif juga mengalami peningkatan. Anak mulai mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan urutan yang lebih runtut, meskipun masih dalam struktur kalimat sederhana. Misalnya, anak dapat menyampaikan alur cerita secara berurutan seperti "awal, tengah, dan akhir" meskipun dengan bantuan pertanyaan pemandu dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemahaman yang terjadi saat menyimak telah tersimpan dengan baik dalam memori anak.

Selain itu, dampak program juga terlihat pada peningkatan aspek kognitif yang berkaitan dengan daya ingat (*memory retention*) dan kemampuan menghubungkan informasi

(*associative thinking*). Anak menjadi lebih cepat dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi, seperti ketika anak menghubungkan cerita tentang hujan dengan pengalaman dirinya saat kehujanan. Dari sisi sosial-emosional, anak juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri saat berbicara di depan kelas serta lebih aktif dalam berinteraksi secara verbal dengan guru dan teman sebaya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah merupakan bentuk intervensi literasi yang tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat dalam berbagai perspektif perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan di lapangan yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak, pemahaman bahasa, serta pengayaan kosa kata dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan teori, baik dari konstruktivisme sosial, psikolinguistik, maupun teori literasi dini.

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* (Suriyani, Royani, 2025). Program membacakan buku oleh ibu di rumah merupakan bentuk konkret dari *scaffolding*, di mana orang tua memberikan dukungan linguistik melalui intonasi, penekanan kata, ekspresi, serta dialog interaktif selama proses membaca. Ketika anak mampu memahami cerita atau menceritakan kembali dengan bantuan pertanyaan pemandu, hal tersebut menunjukkan bahwa anak sedang berada dalam ZPD, yaitu zona di mana anak belum mampu mandiri, tetapi dapat berkembang dengan bantuan orang dewasa. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Susanti Etnawati yang menegaskan bahwa interaksi intensif antara anak dan orang dewasa secara signifikan mempercepat perkembangan bahasa melalui mekanisme scaffolding (Etnawati, 2022).

Temuan mengenai peningkatan kemampuan menyimak dan memahami instruksi dapat dianalisis melalui teori pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dalam kajian psikolinguistik. Menurut teori ini, bahasa reseptif merupakan tahap awal yang harus dikuasai anak sebelum berkembang ke bahasa ekspresif. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa kemampuan memahami bahasa (*listening comprehension*) menjadi fondasi utama bagi perkembangan komunikasi yang efektif (Aulina, 2019). Dalam penelitian ini, anak yang terbiasa mendengarkan cerita secara berulang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan

menangkap makna, mengikuti instruksi kompleks, serta merespon bahasa secara tepat. Dengan demikian, temuan ini memperkuat asumsi bahwa stimulasi yang konsisten melalui input bahasa yang bermakna akan mempercepat proses internalisasi struktur bahasa dalam kognisi anak.

Sudut pandang teori behaviorisme Skinner, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh stimulus dan penguatan (*reinforcement*). Kegiatan membacakan buku secara rutin dapat dipandang sebagai stimulus yang terus-menerus diberikan kepada anak, sementara respon anak berupa perhatian, pemahaman, dan kemampuan menceritakan kembali diperkuat melalui umpan balik positif dari orang tua maupun guru (Masfufah, 2021). Misalnya, ketika anak berhasil menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali isi cerita, guru memberikan apresiasi yang memperkuat perilaku tersebut. Hal ini menyebabkan anak termotivasi untuk terus terlibat dalam aktivitas literasi. Dengan demikian, program ini juga mengandung unsur pembiasaan yang secara tidak langsung membentuk perilaku literasi anak.

Peningkatan penguasaan kosa kata yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori *emergent literacy*, yang menyatakan bahwa kemampuan literasi anak berkembang secara bertahap sejak usia dini melalui interaksi dengan lingkungan yang kaya bahasa. Kegiatan membacakan buku merupakan salah satu bentuk stimulasi literasi awal yang efektif karena memberikan paparan terhadap kosakata baru dalam konteks yang bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf Hidayat yang menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* dapat meningkatkan penguasaan kosa kata anak secara signifikan. Dalam penelitian ini, anak tidak hanya mengenal kata baru, tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks percakapan, yang menunjukkan bahwa proses pemerolehan bahasa telah mencapai tahap pemahaman dan aplikasi (Yusuf Hidayat, Vina Susanti, Dewi Muztahidah, Siti Hajar, 2023).

Kemampuan anak dalam memahami isi cerita dan menangkap pesan moral dapat dianalisis melalui teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun). Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan pengalaman, meskipun masih terbatas pada pemikiran konkret (Istiqomah et al., 2021). Ketika anak mampu memahami alur cerita sederhana dan menarik pesan moral, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu melakukan proses representasi mental terhadap informasi yang diterima. Selain itu, kemampuan mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi menunjukkan adanya perkembangan dalam skema kognitif

anak, di mana informasi baru diasimilasi dan diakomodasi ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada.

Kemampuan menceritakan kembali (*retelling*) yang berkembang pada anak dapat erat kaitanya dengan teori Bruner tentang *language acquisition support system* (LASS), yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan bahasa (Syahbani, Muhammad Akhyat, Rahadatul Aisyi, Sinta Dwi Maya, 2026). Dalam konteks ini, guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator yang menyediakan konteks interaksi yang memungkinkan anak untuk berlatih menggunakan bahasa. Kegiatan refleksi di sekolah yang meminta anak menceritakan kembali isi buku merupakan bentuk scaffolding lanjutan yang membantu anak mengorganisasi kembali informasi yang telah diterima. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dina Aulia Fitriani yang menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan bahasa anak secara signifikan (Dina Aulia Fitriani, sulistiyana sulistiyana, 2024).

Perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, keberhasilan program ini tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara berbagai sistem lingkungan yang mempengaruhi anak, yaitu keluarga (mikrosistem) dan sekolah. Program ini menunjukkan adanya sinergi antara kedua lingkungan tersebut, di mana stimulasi yang diberikan di rumah diperkuat di sekolah melalui kegiatan refleksi. Hal ini menciptakan kesinambungan pengalaman belajar yang konsisten bagi anak. Sebaliknya, hambatan yang ditemukan, seperti keterbatasan waktu orang tua dan lingkungan rumah yang kurang kondusif, menunjukkan adanya gangguan dalam sistem tersebut yang dapat mempengaruhi optimalisasi perkembangan anak (Aulia & Suryaningsih, 2024).

Selain itu, temuan mengenai pentingnya kualitas interaksi selama kegiatan membaca juga sejalan dengan teori *dialogic reading*, yang menekankan bahwa membaca yang efektif bukan hanya sekadar membacakan teks, tetapi melibatkan interaksi aktif antara orang tua dan anak melalui pertanyaan, diskusi, dan eksplorasi makna. Dalam penelitian ini, orang tua yang menerapkan pendekatan interaktif terbukti memiliki anak dengan kemampuan bahasa yang lebih baik, karena anak dilibatkan secara aktif dalam proses berpikir dan memahami cerita (Lever & Sénéchal, 2011).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak hanya konsisten dengan berbagai teori perkembangan bahasa, tetapi juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran orang tua, lingkungan literasi,

serta interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Program ini dapat menjadi alternatif strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis keluarga (*family-based literacy*).

Sejalan dengan hasil penelitian Salma Aulia Khosibah dan Dimyati yang menekankan pentingnya interaksi verbal antara orang tua dan anak dalam mengembangkan bahasa reseptif, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi yang kuat (Khosibah, Salma Aulia, 2021). Kedua penelitian sama-sama menemukan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor utama dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami bahasa. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu cenderung melihat interaksi verbal sebagai aktivitas umum dalam keseharian, sedangkan penelitian ini menghadirkan bentuk intervensi yang lebih terstruktur melalui program membaca rutin yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa model implementasi yang sistematis dan terukur.

Penelitian Dina Aulia Fitriani mengenai metode bercerita, ditemukan adanya kesamaan dalam peningkatan kemampuan *retelling* (menceritakan kembali) pada anak (Dina Aulia Fitriani, sulistiyana sulistiyana, 2024). Kedua penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bercerita mampu menjembatani perkembangan bahasa reseptif ke bahasa ekspresif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keunggulan dalam hal kesinambungan proses, di mana anak tidak hanya mendengarkan cerita di satu konteks (kelas), tetapi mengalami siklus belajar yang utuh mulai dari mendengarkan di rumah hingga merefleksikan kembali di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi bahasa yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendekatan yang hanya dilakukan di satu lingkungan.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting, di mana secara teoretis memperkuat konsep bahwa pengembangan bahasa reseptif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi literasi dalam keluarga, sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, *scaffolding*, dan *emergent literacy*, serta secara praktis memberikan dasar bagi lembaga PAUD dan orang tua untuk mengimplementasikan program literasi berbasis keluarga melalui kegiatan membacakan buku secara rutin sebagai strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain jumlah subjek yang terbatas dan hanya berasal dari satu lembaga sehingga generalisasi temuan masih rendah, penggunaan pendekatan kualitatif yang berpotensi mengandung subjektivitas,

belum dianalisisnya secara mendalam faktor latar belakang orang tua yang dapat mempengaruhi kualitas implementasi program, belum adanya pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak, serta keterbatasan waktu penelitian yang belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang program secara komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak usia dini. Program ini mampu meningkatkan kemampuan menyimak, memahami bahasa, memperkaya kosa kata, serta mendorong anak untuk mampu menceritakan kembali isi bacaan secara sederhana. Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Keberhasilan implementasi program sangat ditentukan oleh adanya kolaborasi yang sinergis antara sekolah dan keluarga, konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca di rumah, serta kualitas interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak selama proses membaca. Dengan demikian, Gerakan Ibu Membacakan Buku di Rumah dapat dijadikan sebagai model intervensi literasi berbasis keluarga yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini, serta memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan baik secara keilmuan maupun praktis, di mana secara keilmuan memperkaya kajian pendidikan anak usia dini khususnya dalam pengembangan bahasa reseptif dan literasi keluarga melalui penyajian model intervensi berbasis gerakan sosial yang terstruktur dan terintegrasi antara sekolah dan keluarga, serta memperkuat relevansi teori perkembangan bahasa dalam konteks empiris. Secara praktis memberikan model implementatif yang dapat direplikasi oleh lembaga PAUD dan panduan aplikatif bagi orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi yang kondusif di rumah. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yakni direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan *mixed methods* agar memperoleh data yang lebih komprehensif, melibatkan subjek yang lebih luas dan beragam untuk meningkatkan generalisasi, mengkaji pengaruh variabel latar belakang keluarga terhadap keberhasilan program, mengembangkan inovasi model literasi berbasis teknologi atau kearifan lokal, serta melakukan penelitian *longitudinal* guna

mengetahui dampak jangka panjang terhadap perkembangan bahasa dan kesiapan akademik anak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Hilwa Syauqy Mazidah, Alfa Sabila Ainurrahma, Rizqi Maulana, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Teori Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kaitannya dengan Kemampuan Awal Peserta Didik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 3*(4), 257–273. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i4.2425

Ahmad Aji Jauhari Ma'mun Ma'mun, Nungki Sri Handayani, & Hidayatu Munawarah. (2024). Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Permainan Anak Anak. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 2*(1), 1–10. https://journal.unupurwokerto.ac.id/index.php/tumbang/article/view/296

Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research, 2*(1), 115–134. https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.218

Amalia, W. O. S., & Nurlina, N. (2024). Strategi Guru untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3*(10), 244–251. https://doi.org/10.56799/jim.v3i10.5278

Aulia, H., Diana, D., & Suryaningsih, J. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2*(6), 1906–1911. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1141

Aulina, C. N. (2021). *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Umsida Press. https://doi.org/10.21070/2019/978-623-7578-09-3

Erin Rahma Wati Eka Putri. (2024). Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran Sosiologi Materi Metode Penelitian Sosial Kelas X-2 SMA Negeri 7 Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 4*(8). https://doi.org/10.17977/um063.v4.i8.2024.9

Etnawati, S. (2021). Teori Vygotsky tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, 22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Fitriani, D. A., Sulistiyana, S., & Mujiyat, M. (2024). Strategi Pembelajaran dalam Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD), 4*(1), 50–59. https://doi.org/10.20527/jikad.v4i1.11746

Ginting, E. S. (2021). Penguatan Literasi di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*, 35–38. https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41217/

Hanifah, T. M. N., & Atika, A. R. (2020). Mengembangkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini melalui Tebak Gambar. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 3*(3), 196–204. https://doi.org/10.22460/ceria.v3i3.p196-204

Hidayat, Y., Susanti, V., Muztahidah, D., Hajar, S., & Muslihat, A. S. (2023). Analisis Penggunaan Media Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan, 4*(2), 40–45. https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v4i2.75

Istiqomah, N., & Maemonah. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan, 15*(2), 151–158. https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974

Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 1860–1869. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015

Lever, R., & Sénéchal, M. (2011). Discussing stories: On how a dialogic reading intervention improves kindergartners' oral narrative construction. *Journal of Experimental Child Psychology, 108*(1), 1–24. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2010.07.002

Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, 2*(2), 269–286. https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286

Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education, 1*(1), 7–13. https://doi.org/10.51675/alzam.v1i01.131

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Nabila, P. S., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2025). Peran Interaksi Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dua Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(6), 2990–3000. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7558

Purnama, N. D., Miranda, D., & Amalia, A. (2024). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2*(3), 114–121. https://doi.org/10.62238/chatra.v2i3.124

Rahadatul Aisyi, Sinta Dwi Maya, & Muhammad Akhyat Syahbani. (2025). Peran Interaksi Sosial dalam Pemerolehan Bahasa: Telaah Mendalam Teori Interaksionisme. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA, 4*(1), 524–536. https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1929

Sari, F. S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok B RA Roudlotul Ulum Pasuruan. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 24–31. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4362

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (4th ed.). Alfabeta.

Suriyani, & Royani, I. (2025). *Perkembangan Bahasa Dan Literasi Anak Usia Dini*. Widina Media Utama.

Tika, D. D. (2021). Permainan Bahasa untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 1–7. https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.15355

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Gaung Persada Press.